

LESSON STUDY SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBINAAN (SUPERVISI) GURU DI SEKOLAH DALAM USAHA MEWUJUDKAN GURU PROFESIONAL

Oleh.

Riandi

Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Hambatan pelaksanaan pembinaan (supervise) terhadap para guru di sekolah kerap kali ditemui pimpinan sekolah. Kesediaan para guru untuk disupervisi seringkali menjadi kendala utama, demikian pula untuk menentukan kapan saat yang tepat untuk pelaksanaannya. Kegiatan lesson study merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Tahap-tahap lesson study yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan refleksi merupakan saat yang tepat untuk para pimpinan sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor. Melalui lesson study semua komponen sekolah dengan semangat kesejawatan (*collegiality*) melakukan *peerevaluation* dan *peersupervision* untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam melaksanakan pembelajaran. Lesson study memiliki peluang yang cukup baik dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran yang akan sejalan dengan meningkatnya keprofesionalan guru. Satu hal yang harus diperhatikan adalah kesinambungannya agar efektivitas lesson study dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dapat dibuktikan.

Kata kunci: *pembinaan guru, pimpinan sekolah, kesejawatan, lesson study, tahap-tahap lesson study, peersupervision*

Pendahuluan

Telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas pendidikan IPA. Bentuk tindakan yang dilakukan antara lain peningkatan fasilitas pembelajaran melalui pengadaan sarana laborium di setiap sekolah, perbaikan kurikulum, penataran guru dan sebagainya. Namun demikian permasalahan kualitas pendidikan IPA masih tetap belum terpecahkan dengan tindakan-tindakan tersebut. Permasalahan sebenarnya apabila kita perhatikan dengan cermat adalah dalam hal pelaksanaan pembelajara di kelas. Bagaimana guru mendesain pembelajaran yang membuat siswa berminat belajar IPA. Dalam pembelajaran IPA khususnya Biologi, sebenarnya tidak menuntut banyak fasilitas yang harus disediakan dengan biaya mahal. Pembelajaran IPA seharusnya diorientasi kepada hakekat IPA yaitu sebagai *Proses* dan *Produk*. Artinya

pembelajaran IPA tidak cukup dilaksanakan dengan penyampaian informasi mengenai konsep dan prinsip-prinsip IPA. Para siswa ketika belajar IPA harus memahami proses terbentuknya suatu konsep atau prinsip-prinsip dalam IPA melalui serangkaian pengkajian atau percobaan terhadap fenomena alam dengan penginderaan sebanyak mungkin. Artinya ketika belajar IPA para siswa harus secara aktif mengamati, mencoba, berdiskusi dengan sesama siswa dan guru yang secara populer dikenal dengan konsep pembelajaran yang berorientasi kepada “Hands-on and Minds-on activity”. Konsep pembelajaran IPA seperti ini hanya mungkin dapat dilakukan oleh guru yang betul-betul memahami karakteristik IPA dan strategi-strategi pembelajarannya. Merancang model pembelajaran IPA yang sesuai dengan karakteristik IPA sangat menuntut kreativitas guru sebagai bagian integral pembelajaran IPA. Unsur kreativitas guru tersebut sangat penting, karena berkaitan dengan kesanggupan guru menciptakan kondisi yang dapat memberikan kemudahan belajar siswa (Satori, 1998). Hasil pengamatan di Lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran IPA masih didominasi dengan penjejalan konsep-konsep IPA kepada para siswa. Para guru IPA seringkali mengeluhkan permasalahan klasik kurangnya waktu dan fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan strategi pembelajaran IPA yang menjadi tuntutan kurikulum. Ketika ditanyakan apakah dilakukan kegiatan praktikum atau observasi objek IPA dalam saat pembelajaran, jawabannya, tidak cukup waktu untuk melakukan hal tersebut. Hal ini mengindikasikan pelaksanaan praktikum atau observasi, oleh para guru IPA dianggap sebagai kegiatan tambahan yang sifatnya boleh dilakukan kalau ada waktu. Padahal strategi pembelajaran seperti itulah yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran IPA. Fenomena pembelajaran IPA seperti ini akan berlanjut terus apabila guru selalu beranggapan bahwa kegiatan-kegiatan praktikum dan observasi dalam pembelajaran IPA sifatnya bukan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi.

Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat telah menerapkan program Peningkatan Pelayanan Mutu Pendidikan Tuntas (PPMPT) dengan tujuan memotret kondisi sekolah dengan menggunakan sembilan dimensi sekolah antara lain dari segi Kurikulum, Manajemen, Sarana, KBM, Kesiswaan, Administrasi dan Keuangan sekolah (Teriska, 2005). Dalam kaitan program tersebut, Burhanudin (dalam Teriska, 2005) menyatakan peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dengan menerapkan prinsip-prinsip *Oxford Consortsium for Eduaction Achievement* (OCEA) yang berfokus pada reuiu dan peningkatan mutu pembelajaran. Pola mengembangkan program tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan Lesson Study yang juga berpusat pada reuiu implementasi pembelajaran di kelas.

Lesson study merupakan suatu proses pengembangan profesionalisme guru. Secara formal kegiatan lesson study dikembangkan dan dipopulerkan di Jepang (Chokshi & Fernandez, 2004). Kegiatan ini biasa dilakukan oleh para guru di

Jepang untuk melakukan berbagai penyempurnaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Semua komponen kegiatan belajar mengajar seperti guru, siswa, metode, materi, pengelolaan kelas, dll., diperhatikan dalam lesson study ini. Lesson study bukan sekedar kegiatan untuk mengatasi pembelajaran di satu kelas, tetapi lebih kepada membangun suatu jalur atau pola untuk mengatasi kegiatan instruksional yang sedang berjalan (Lewis, et al., 2004). Pelaksanaan lesson study dapat dilakukan apabila para guru telah menyetujui suatu tujuan apa yang akan ditempuh, yang biasanya disebut sebagai “focus penelitian”, “tema penelitian” atau “tujuan penting” (Lewis, 2002).

Di dalam pelaksanaan Lesson Study, hampir semua komponen sekolah dilibatkan. Komponen sekolah yang dimaksud adalah Kepala Sekolah, Guru Pembina, Guru mata pelajaran terkait dan peserta didik. Selain komponen yang ada di sekolah yang bersangkutan, dalam pelaksanaan lesson study dilibatkan juga pihak lain seperti guru yang berasal dari sekolah lain, Nara Sumber (expert) dan Organisasi Profesi Guru seperti MGMP. Semua komponen tersebut memfokuskan perhatiannya pada tujuan yang sama yaitu peningkatan kualitas pembelajaran.

Kepala Sekolah, Guru Pembina, Nara Sumber serta Perwakilan dari organisasi Profesi adalah komponen utama dalam kegiatan lesson study. Mereka memiliki peran penting dalam kegiatan ini mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan tindak lanjut. Keberhasilan kegiatan lesson study dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran sangat tergantung dari komitmen Kepala sekolah dan guru. Hubungan dan fungsi setiap komponen dalam lesson study dapat digambarkan dengan bagan seperti tertera pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Model Supervisi dalam Lesson Study

Pada bagan tersebut Kepala Sekolah, Nara Sumber dan mungkin guru senior (*peersupervision*) dapat memberikan layanan pembinaan kepada Tim Guru Mata Pelajaran dalam fungsinya sebagai Supervisor. Tim Guru Mata Pelajaran terdiri dari guru Pembina dan guru-guru mata pelajaran sejenis. Di dalam Tim ini juga terjadi pelaksanaan pembinaan sejawat (*peer supervision*) ketika guru merancang suatu model pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi efektivitas model yang dikembangkan. Ketika pembelajaran berlangsung Kepala Sekolah, para guru dan pengamat (*observer*) lainnya mengamati proses belajar mengajar secara langsung. Hasil pengamatan tersebut selanjutnya didiskusikan dalam tahap refleksi dari kegiatan tersebut. Tahap refleksi merupakan tahap yang sangat penting, karena pada tahap inilah Kepala Sekolah dan Nara Sumber memberikan sejumlah masukan dalam rangka pembinaan terhadap guru. Masukkan tersebut tidak saja berguna untuk guru yang melakukan kegiatan pembelajaran waktu itu tetapi juga untuk guru-guru lainnya termasuk guru mata pelajaran lain.

KARAKTERISTIK

Pembelajaran IPA yang berkualitas sangat ditentukan oleh kualitas komponen pendukung pembelajaran. Komponen yang paling pokok dalam pembelajaran IPA adalah guru. Guru memegang peran yang sangat strategis dalam usaha pencapaian keberhasilan pembelajaran sains. Dalam kaitan ini guru dapat digambarkan sebagai manajer dalam pembelajaran, seperti yang dinyatakan Satori (1989) bahwa berdasarkan sejumlah kegiatan yang harus dilakukan guru, telah menempatkan peran guru sebagai “*manager of learning*” yang berarti guru sangat menentukan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan penilaian produktivitas proses belajar mengajar.

Kegiatan *lesson study* adalah model pembinaan profesionalisme guru melalui semangat kesejawatan (*collegiality*) yang secara bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam kegiatan *lesson study* Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat penting terutama dalam memfasilitasi kegiatan dan sekaligus melakukan peran supervisor-nya. Bentuk pembinaan (*supervise*) yang dilakukan melalui *lesson study* dapat menghilangkan kesan pengawasan (*inspeksi*) terhadap para guru, sehingga para guru akan lebih mudah menerima saran dan kritik dalam usaha perbaikan kualitas pembelajaran.

Seperti telah diuraikan dalam rasionalisasi model, komponen utama dari model *supervise* melalui *lesson study* terdiri dari komponen Pembelajaran, Kepala Sekolah, Tim Guru Mata Pelajaran, *Observer* dan Nara Sumber. Antar komponen tersebut saling berkaitan dan berinteraksi dalam melaksanakan fungsinya terutama pada tahap refleksi pembelajaran. Semua komponen akan memberi peran *supervise* dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran melalui saran, komentar dan

mungkin pujian yang memberi semangat terhadap guru yang telah menunjukkan keunggulan pembelajaran yang telah dilakukannya.

Komponen pelaksanaan pembelajaran dalam lesson study adalah hal yang paling utama. Artinya komponen-komponen lainnya diarahkan kepada peningkatan kualitas pembelajaran.

TAHAPAN LESSON STUDY

Berdasarkan karakteristik lesson study yang memanfaatkan semangat kesejawatan (*collegiality*) dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran, maka strategi implementasi model supervise melalui lesson study ini dibagi dalam tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan dalam tahap persiapan lesson study biasanya dilakukan melalui rapat di awal tahun akademik atau awal semester. Kepala Sekolah dapat menjadwalkan kegiatan lesson study untuk setiap Mata Pelajaran melalui MGMP sekolah. Selanjutnya MGMP setiap mata pelajaran membuat perencanaan kegiatan yang meliputi penentuan topic atau bahan ajar, penentuan guru yang akan melaksanakan pembelajaran dan persiapan-persiapan lainnya seperti mendesain alat atau model yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan masukan-masukan yang diperoleh hasil kegiatan lesson study sebelumnya atau berdasarkan kajian-kajian inovasi pembelajaran. Dalam kaitan persiapan tersebut MGMP tingkat sekolah dan MGMP tingkat wilayah dapat berperan penuh menyiapkan segala hal yang menyangkut aspek pembelajaran.

Langkah selanjutnya apabila telah ditentukan waktu pelaksanaannya, Kepala Sekolah menyebarkan informasi dan atau undangan kepada pihak-pihak terkait (Pihak-pihak tersebut telah diutarakan di atas). Penyebarluasan informasi ini sangat penting karena keberhasilan lesson study hanya dapat terpenuhi kalau semua pihak yang dilibatkan dapat mengikuti kegiatan secara penuh dan serius.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh sebagai organizer kegiatan. Karena kegiatan lesson study ini sebaiknya diikuti oleh semua guru, maka pelaksanaannya biasanya dilakukan pada jam-jam terakhir pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan umumnya diawali dengan pertemuan singkat semua unsure yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. Dalam pertemuan tersebut guru yang akan melaksanakan pembelajaran menguraikan secara singkat kegiatan

pembelajaran yang meliputi materi yang akan dibelajarkan, model pembelajaran yang akan diterapkan serta scenario pembelajarannya.

Setiap peserta lesson study (observer) diberi ringkasan scenario pembelajaran, denah tempat duduk siswa dengan nama siswanya. Apabila tidak dibuat denah tempat duduk siswa, sebaiknya setiap siswa mengenakan "name tag" agar para observer dapat mengenali siswa yang menjadi focus perhatiannya selama pembelajaran berlangsung. Chokshi *et all.* (2001) menyusun panduan protocol untuk setiap tahapan utama kegiatan lesson study sebagai berikut:

- a. Para observer termasuk guru-guru yang telah membantu merencanakan pembelajaran tidak boleh melakukan intervensi terhadap kegiatan alami pembelajaran (misalnya membantu para siswa yang bermasalah). Namun demikian para observer diperbolehkan untuk berkeliling di dalam kelas selama siswa bekerja. Berkomunikasi dengan siswa hanya dilakukan untuk tujuan klarifikasi terhadap sesuatu yang kurang jelas (misalnya observer tidak jelas mendengar apa yang siswa katakan ketika menjawab pertanyaan atau merespons guru/siswa lain)
- b. Suatu gagasan baik apabila para observer dapat mencatat semua hal yang dapat diamatinya. Hal ini tidak saja berguna supaya para observer selalu terfokus pada tujuan dan aktivitas pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengorganisasi umpan balik yang nantinya akan diungkap dalam refleksi.
- c. Suatu gagasan baik pula jika para observer mendistribusikan hasil-hasil observasinya diantara mereka. Hal lainnya yang juga dirasakan penting adalah dibuatnya denah tempat duduk siswa dalam kelas untuk diinformasikan kepada para observer. Jika tidak biasa membuat denah, sebaiknya para siswa memakai *nametag*, dengan demikian para guru (observer) dapat dengan mudah menunjukkan siswa mana yang menjadi perhatiannya. Ketika diskusi dalam rangka berbagi hasil observasi dan memberi umpan balik, observer dapat menunjukkan identitas siswa yang jadi perhatiannya kepada para observer lainnya.

3. Tahap Refleksi

Seperti telah dibahas sebelumnya, tahap refleksi merupakan tahap yang paling penting dalam lesson study berkaitan dengan fungsi supervise. Kepala Sekolah memimpin langsung kegiatan refleksi ini dan biasanya menyampaikan komentar tentang pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam tahap refleksi, Kepala Sekolah secara obyektif menyampaikan kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdasarkan analisis hasil observasinya. Komentar tersebut ditunjukkan tidak saja kepada guru pelaksana pembelajaran akan tetapi juga kepada guru lainnya. Hasil analisis Kepala Sekolah dan Observer lainnya termasuk masukkan dari Nara Sumber dapat dijadikan bahan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Melalui

refleksi tersebut sangat diharapkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip *continuous quality improvement*.

Bentuk komentar atau saran dari observer dan atau Nara Sumber tidak selalu berkaitan dengan materi/bahan ajar atau metode, adakalanya dan bahkan sering terjadi hal yang dikomentari adalah aktivitas seorang siswa yang biasanya luput dari perhatian guru. Misalnya terhadap seorang siswa yang terlalu aktif atau yang pendiam dan tidak menunjukkan keseriusan dalam belajar. Berkaitan dengan hal tersebut saran yang disampaikan adalah bagaimana mengelola kelas dengan baik agar semua siswa yang belajar diperhatikan.

Berdasarkan panduan/protocol lesson study dari Chokshi *et all.* (2001), pada tahap umpan balik (refleksi) hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Meskipun diskusi tentang pembelajaran dapat dilakukan segera setelah berbagai hal terpikirkan, namun alangkah baiknya jika seluruh kelompok diberi kesempatan rileks dulu untuk bertukar pikiran.
- b. Kelompok guru yang merencanakan pembelajaran harus menyepakati aturan dinatara meraka agar pelaksanaan diskusi terfokus pada satu permasalahan. Aturan ini diberlakukan kepada: moderator/fasilitator (biasanya diambil dari anggota kelompok yang merencanakan pembelajaran), pencatat waktu dan perekam kegiatan.
- c. Kelompok guru yang merencanakan pembelajaran harus duduk bersama di depan dalam formasi diskusi panel selama sesi umpan balik tersebut.



(a)



(b)

Gambar 2. Aktivitas Lesson Study: (a) Saat Pembelajaran Berlangsung; (b) Saat Refleksi

Ukuran Keberhasilan/Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pembinaan guru melalui lesson study adalah terciptanya budaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*) melalui pendekatan kesejawatan (*collegiality*) yang saling menguntungkan (*mutual activity*) dan tercipta dalam bentuk komunitas belajar (*learning community*).

Proses pembinaan (supervise) guru yang dilakukan melalui kegiatan lesson study tersebut secara bertahap diharapkan dapat mencapai tuntutan kompetensi guru IPA. Kompetensi guru IPA (Sains) dimaksud, untuk tingkat SMA (Biologi) terdiri dari:

1. Memiliki kepribadian sebagai pendidik:
 - a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil
 - b. Memiliki kepribadian dewasa
 - c. Memiliki kepribadian arif
 - d. Memiliki kepribadian yang berwibawa
 - e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan
2. Memiliki kompetensi pedagogic:
 - a. Memahami peserta didik
 - b. Merancang pembelajaran biologi
 - c. Melaksanakan pembelajaran biologi
 - d. Mengevaluasi hasil belajar biologi
3. Memiliki kompetensi professional sebagai pendidik:
 - a. Menguasai biologi secara luas dan mendalam
 - b. Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar biologi
 - c. Memiliki kompetensi social sebagai peserta didik:
 - d. Berkomunikasi secara efektif
 - e. Bergaul secara efektif

Apabila tuntutan tersebut telah dicapai maka pada gilirannya hasil-hasil tersebut akan bermuara pada *key result area* dalam pendidikan IPA yang berkaitan dengan *Learning outcomes*. Berdasarkan berbagai sumber yang berlaku internasional (NCSESA, 1992; NSES,___; NSTA, 1998) *Learning outcomes* yang diharapkan dari pembelajaran sains antara lain adalah menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi meliputi:

1. Memahami sejumlah konsep dasar sains, prinsip-prinsip, hukum-hukum, serta teori yang mendasar yang membangun kerangka pengetahuan sains dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan
2. Memahami cara-cara bernalar dengan inkuiri sains dan dapat menggunakannya dalam kehidupan
3. Sifat dari usaha (metode) sains serta cara-cara untuk mengetahuinya
4. Memahami sejarah perkembangan, hubungan antara sains dan teknologi, sejarah, budaya, dan konteks-konteks sosial yang berhubungan
5. Menggunakan proses dan prinsip-prinsip ilmiah dalam membuat suatu keputusan personal
6. Menggunakan ke-intelegen-annya dalam diskusi dan debat umum mengenai materi sains dan teknologi

KESIMPULAN

Gagasan pelaksanaan pembinaan (supervisi) guru melalui aktivitas lesson study merupakan terobosan dalam usaha meningkatkan keprofesionalan guru. Aktivitas lesson study yang kental dengan semangat kesejawatan akan meminimalkan kesan pengawasan dari pihak pimpinan sekolah dalam mengontrol kinerja guru. Tahapan-tahapan lesson study yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan refleksi merupakan sarana yang efektif untuk pimpinan sekolah dalam mengevaluasi pemahaman para guru terhadap kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dapat digunakan pimpinan sekolah untuk merencanakan berbagai tindakan konstruktif dalam upaya peningkatan profesional guru. Dilihat dari segi efisiensi, pelaksanaan supervisi melalui lesson study sangat menguntungkan, karena dalam waktu singkat pimpinan sekolah dapat melaksanakan tugasnya sebagai supervisor untuk sejumlah guru dalam waktu yang bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chokshi, S., Ertle, B., Fernandez, C., Yoshida, M. (2001) Lesson Study Protocol, Lesson Study Group.
- Chokshi, S. and Fernandez, C., (2004) Challenges to Importing Japanese Lesson Study: Concerns, Misconceptions, and Nuances, *Phi Delta Kappa International*

- Hinduan, (2005), *Meningkatkan Profesionalisme Guru IPA Sekolah*, Makalah Seminar Nasional Pendidikan IPA II Himpunan Sarjana dan Pemerhati Pendidikan IPA Indonesia: “Membangun Pendidikan IPA Masa Depan yang Kompetitif”
- Lerwis, C. (2002) Does Lesson Study Have a Future in the United State?, *Nagoya Journal of Education and Human Development*
- Lewis, C., Perry, R., Hurd, J., (2004) A Deeper Look at Lesson Study is Not Just about Improving a Single Lesson. It’s About Building Pathways for Ongoing Improvement of Instruction, *Educational Leadership*
- NCSESA, (1992). *National Science Education Standards: A Sampler* Washington DC: National Research Council
- NSES, _____. *National Science Educational Standard*. Washington DC: National Academy press
- NSTA, (1998). *Standard for Science Teacher Preparation*.
- Satori, D. (1989), *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar*, Disertasi Doktor, Fakultas Pasca Sarjana-IKIP Bandung
- Teriska, R., (2005), *Peran LPMP Jawa Barat dalam Pemberdayaan Guru sains, Sebuah Upaya untuk Menyelesaikan Permasalahan Guru sains di Jawa barat*, Makalah Seminar Nasional Pendidikan IPA II Himpunan Sarjana dan Pemerhati Pendidikan IPA Indonesia: “Membangun Pendidikan IPA Masa Depan yang Kompetitif”
- Tim Pengembang SKGP SMP-SMA (2003), *Standar Kompetensi Guru Pemula*, Depdiknas-Dirjen Pendidikan Tinggi Bagian Proyek P2TK